Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PERSPEKTIF TEORITIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Miftahul Aqilah
(miftahulaqila140@gmail.com)
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas iIlmu Pendidikan dan Keguruan,
Universitasi Samudra, Aceh, Indonesia

ABSTRACT

Character education is an important part of the Indonesian education system, designed to cultivate students with good character and prepare them to face global challenges. This study examines the theoretical concepts, problems, and solutions in the implementation of economic education, especially in early education. The method used is a literature review using descriptive-situational methods, gathering information from various sources, including journals, books, and related policy documents. The results of the study show that the main problems are related to the lack of understanding of the teachers in the theory of economic education, the power of educational direction, and the power of international values that may be against local values. Suggested solutions include strengthening the role of teachers as role models, increasing collaboration between schools and parents, and adapting educational resources to local cultures. Through continuous collaboration between schools, families, and communities, value education is expected to produce a generation of integrity and good character.

Keywords: Character Education,Challenges, Solutions, Elementary School.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dari sistem pendidikan Indonesia, yang dirancang untuk menumbuhkan karakter siswa yang baik dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Studi ini mengkaji konsep teoritis, permasalahan, dan solusi dalam implementasi pendidikan ekonomi, khususnya di pendidikan usia dini. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan metode deskriptif-situasional, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama berkaitan dengan kurangnya pemahaman guru terhadap teori pendidikan ekonomi, kekuatan arahan pendidikan, dan kekuatan nilai-nilai internasional yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Solusi yang disarankan meliputi penguatan peran guru sebagai panutan, peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta adaptasi sumber daya pendidikan dengan budaya lokal. Melalui kolaborasi

berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan nilai diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berintegritas dan berkarakter baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tantangan, Solusi,Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dan kebutuhan mendesak bagi pemerintah Indonesia, karena memberdayakan individu untuk hidup bermartabat dan mandiri. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan karakter merupakan komponen penting, memiliki tujuan membentuk sikap serta kebiasaan baik pada anak sejak usia dini. Secara teoritis, masa usia sekolah dasar merupakan periode emas di mana anak mulai mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan pemahaman moral yang lebih kompleks. Saat ini, kesuksesan pendidikan tidak semata dinilai dari prestasi intelektual namun melalui penanaman nilai-nilai luhur meliputi kejujuran, disiplin, dan sikap tanggung jawab nilai-nilai yang berakar kuat dalam budaya dan agama. Namun, dalam realitasnya, implementasi pendidikan karakter sering kali terjebak pada formalitas administratif kurikulum semata dan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Hanifah,Dkk. 2024).

Fenomena yang diamati Era ini memperlihatkan adanya krisis moral yang cukup mengkhawatirkan di antara pelajar, mulai dari peningkatan kasus perundungan (*bullying*), rendahnya sopan santun, hingga menurunnya kejujuran dan sikap bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Kondisi nyata ini diperparah oleh pengaruh arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang tidak terfilter. Akses yang mudah terhadap media digital tanpa pengawasan yang tepat membuat anak rentan terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, hingga perilaku amoral lainnya yang bertentangan dengan standar etika masyarakat. Thomas Lickona bahkan memperingatkan sepuluh tanda kehancuran bangsa, di antaranya tindakan kekerasan, ketidaktoleranan, dan penggunaan bahasa kasar, yang kini mulai nampak di tengah masyarakat Indonesia (Edo, 2017). Pendidikan karakter seolah menjadi paradoks; ia dianggap mendesak namun seringkali kalah prioritas oleh beban kurikulum akademik yang berorientasi pada nilai angka semata (Ramli, Dkk. 2024).

Data literatur mengungkapkan bahwa hambatan utama implementasi pendidikan karakter meliputi belum meratanya pemahaman mengenai konsep karakter secara mendalam dalam proses pendidikan, dukungan kebijakan yang belum optimal, hingga keterbatasan sarana prasarana di sekolah. Selain itu, terdapat kesenjangan atau *gap* yang signifikan antara nilai-nilai yang diperkanalkan di sekolah dengan kebiasaan di kalangan keluarga maupun masyarakat (Hanifah,Dkk. 2024).

Menurut teori Piaget, anak usia 7 hingga 11 tahun masih menempati fase operasional konkret, yakni mereka mulai berpikir rasional tetapi sangat memerlukan teladan praktis dari orang dewasa di sekitar mereka (Isna, Dkk. 2025). Tanpa interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan nilai akan tetap murni teoritis tanpa penerapan praktis, karena nilai-nilai terutama dibentuk melalui praktik dan imitasi yang berkelanjutan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap perspektif teoritis pendidikan karakter di sekolah dasar guna membedah hambatan yang ada serta merumuskan solusi komprehensif.

Studi ini bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah disiplin yang tepat dan efektif, seperti memperkuat kerja sama dari pihak sekolah dan orang tua dengan menyesuaikan materi pendidikan perilaku dengan kebiasaan setempat. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik tentang bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai karakter di kalangan siswa. Oleh karena itu, peran pendidikan moral melampaui sekadar meningkatkan aspek teoritis; ia mencakup membangun generasi yang bercirikan integritas, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi tantangan global di masa depan.

B. Metode Penelitian.

Jenis penelitian inii adalah studii kepustakaan (*library research*) dengan memadukan antara definisi, tujuan, landasan, dan praktek pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian inii menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif standar untuk memaparkan secara detail suatu situasi atau peristiwa terkini. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal akademik, buku teks, dokumen organisasi, dan publikasi relevan lainnya.(Ni Made, 2024)

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian dari berbagai basis data pendidikan digital. Peneliti menghimpun pokok-pokok pikiran yang tertuang dari sumber data primer seperti dokumen resmi pemerintah dan buku fundamental serta sumber data sekunder. yang dihimpun dari penelitian terdahulu.

Metode analisis data yang diaplikasikan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif untuk. mengulas informasi tertulis secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yakni: (Silva dan Dina, 2021)

1. Organizing : Mengelompokkan literatur berdasarkan tema hambatan, tantangan, dan solusi strategis.
2. Editing: Memilih, menyaring, dan mengevaluasi kualitas data agar tetap relevan dengan fokus permasalahan.
3. Synthesizing: Memadukan berbagai perspektif teoritis dan temuan penelitian untuk membangun pemahaman yang komprehensif.
4. Concluding: Menarik kesimpulan atau inti informasi dalam bentuk narasi deskriptif sebagai jawaban atas tujuan penelitian.

Studi ini menghasilkan temuan berupa teks tertulis yang diperoleh langsung dari penelitian sebelumnya dan informasi yang berkaitan erat dengan kerangka teori pendidikan karakter di sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran literatur melalui metode kajian literatur (*library research*), diperoleh sejumlah artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian telah diidentifikasi. Artikel-artikel ini berfokus pada perspektif teoretis, tantangan, dan solusi untuk menerapkan pendidikan moral di sekolah dasar. . Artikel-artikel terpilih membahas strategi pendidikan moral yang dirancang untuk mengembangkan karakter, etika, dan integritas siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Studi ini membahas peran penting guru sebagai panutan, penerapan budaya sekolah, kolaborasi dengan orang tua, dan promosi nilai-nilai etika dalam menumbuhkan perilaku siswa yang positif. Data yang dikumpulkan dari artikel-

artikel ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis sintetis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan korelasi antara temuan penelitian, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai peta teoritis pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Hasil kajian literatur tersebut selanjutnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Review Artikel

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan & Hasil Penelitian
1.	Edo Dwi Cahyo (2017)	Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar	Kajian Literatur (*Library Research*)	Pendidikan karakter yang terintegrasi dapat menjadi solusi atas maraknya kasus dekadensi moral (seperti pencurian, *bullying*, pornografi, dan kekerasan) pada siswa SD. Implementasi efektif memerlukan penerapan 11 prinsip Lickona serta tahapan *Moral Knowing, Moral Loving,* dan *Moral Doing* di kelas.
2.	Silva Ardiyanti & Dina Khairiah (2021)	Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri pada Anak Usia Dini	Kualitatif dengan Kajian Kepustakaan (*Library Research*)	Pembentukan karakter anak usia dini tidak dapat instan melainkan membutuhkan keteladanan pendidik serta pembiasaan yang kontinu dan bersifat holistik-integratif. Tahapan pembentukan karakter berbasis Islam

				disesuaikan dengan usia anak (misal: adab diajarkan pada usia 5–6 tahun).
3.	Adinda Khairunisa, Cut Kumala Sari, & Fitri Rahmadani (2025)	Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi	Deskriptif Kualitatif (Observasi & Wawancara)	Di era globalisasi dan digital, pendidikan karakter (terutama dalam Kurikulum Merdeka) menjadi fondasi utama menjaga identitas moral. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu siswa di sekolah (6–8 jam) serta kesibukan orang tua , sehingga kolaborasi sekolah-rumah sangat krusial.
4.	Haniati Gowasa, Hotner Tampubolon, & Bintang R. Simbolon (2024)	Analisisa Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak	Deskriptif Kualitatif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)	Penerapan program pendidikan karakter harus memperhatikan proses pada ranah afektif: penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan internalisasii. Keluarga dan pendidik harus menjadi panutan karena anak cenderung mengadaptasi perilaku orang terdekat.

5.	Faema Waruwu & Arozatulo Bawamenewi (2024)	Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolahh	Deskriptif Kualitatif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)	Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum secara substansial meningkatkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dorongan belajar, dan keberhasilan akademik siswa. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang terlatih serta keterlibatan aktif dari orang tua siswa.
6.	Antonius (2022)	Pendidikan Karakter Anak di Sekolah	Kajian Studi Kepustakaan (*Library Research*)	Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan komitmen terhadap tugas sosial, kematangan emosional, dan membentuk siswa yang beretika. Di era digital, pengawasan dari orang tua (*digital parenting*) dan guru sangat penting untuk memfilter dampak negatif teknologi (seperti *cyberbullying* dan pornografi) pada anak SD.
7.	Ni Made Suarningsih, I	Pendidikan Karakter Di	Studi Kepustakaan	Praktik pendidikan karakter di Indonesia

	Gusti Ngurah Santika, dkk (2024)	Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya)	(*Library Research*) dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif	diimplementasikan melalui tiga pilar: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila menjadi wadah penanaman karakter yang holistik, kontekstual, dan integratif melalui *project-based learning*.
8.	Ramli Rasyid, Muh. Nurul Fajri, dkk (2024)	Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan	Studi Literatur dengan pendekatan Kualitatif	Pendidikan karakter tidak hanya mencegah masalah sosial remaja (narkoba, tawuran, plagiarisme), tetapi juga secara signifikan mendukung kesuksesan akademik dan karier siswa melalui penanaman etos kerja, kejujuran, dan disiplin. Diperlukan kolaborasi tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat.
9.	Hanifah Fitriyani, Ananda Dwi Putri, &	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar;	Studi Literatur dengan metode	Implementasi karakter pada siswa kelas 4 SD (fase operasi konkret) menghadapi tantangan

	Ahmad Ruslan (2024)	Tantangan dan Solusi	Deskriptif-Kualitatif	berupa keterbatasan wawasan guru, kurangnya dukungan kebijakan, kelelahan jam belajar yang panjang, dan benturan nilai global. Solusinya meliputi pelatihan guru, pendekatan diferensiasi, dan penguatan kerja sama dengan orang tua.
10.	Anggi Tri Yuanda Putri, Erlina Mustafia, dkk (2023)	Sinau Bareng untuk Membangun Pendidikan Karakter di Desa Waung Kecamatan Krembung Sidoarjoo	Kualitatif Deskriptif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)	Program non-formal "Sinau Bareng" di luar jam sekolah (di balai desa) efektif meningkatkan pembentukan karakter anak kelas rendah (kelas 1–3 SD). Program ini berhasil melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi, berdiskusi, berani bertanya, serta lebih siap menerima materi di sekolah formal.

Berdasarkan pada pemetaan literatur pada Tabel 1, secara teoritis pendidikan karakter di sekolah dasar dipandang sebagai fondasi utama dalam membendung krisis dekadensi moral dan membentuk kepribadian serta integritas peserta didik di era globalisasi. Secara teoritis, penerapan praktis nilai-nilai moral di kalangan anak sekolah dasar membutuhkan pendekatan sistematis yang

mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di seluruh tingkatan *moral knowing, moral loving,* hingga *moral doing*.

Studi ini juga mengungkapkan pemahaman umum tentang tantangan utama yang dihadapi di lapangan, antara lain terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep dasar karakter, orientasi pembelajaran yang masih didominasi aspek akademik, kelelahan siswa akibat jam belajar yang panjang, serta kuatnya benturan nilai global digital yang berpotensi mengikis moralitas lokal peserta didik.

Sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seluruh literatur sepakat bahwa perlunya mendukung dan memperkuat peran guru sebagai panutan utama (*role model*) di sekolah melalui pengawasan orang tua yang efektif di rumah (*digital parenting*). Lebih lanjut, efektivitas pendidikan moral dapat dioptimalkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang bertujuan, kurikulum lokal, dan penggunaan platform komunitas informal yang inklusif dan terintegrasi. Dengan adanya sinergi kolektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan), pembentukan karakter ini terbukti mampu menumbuhkan sikap belajar yang positif, kedisiplinan, serta kemandirian pada diri anak.

Pembahasan

Hakikat dan Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendekatan terstruktur dan terencana yang mendorong lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kapasitas spiritual dan religius siswa, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan untuk menumbuhkan kepribadian yang baik (Antonius, 2024). Secara teoritis, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan tetapi juga penanaman kebiasaan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) dalam (Ardiyanti & Khairiah, 2021) yang menerangkan bahwa karakter terdiri dari tiga unsur yang saling berkolerasi, yaitu *moral knowing, moral loving,* hingga *moral doing*. Di Indonesia, implementasi pendekatan ini terutama didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan peran pendidikan dalam memaksimalkan kompetensi dan membangun kepribadian dan budaya yang dihormati bagi bangsa.

Analisis Hambatan

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan beberapa hambatan utama yang menjadi "benang kusut" dalam penerapan pendidikan karakter pada level Sekolah Dasar. Pertama, adanya kendala pada belum optimalnya pemahaman mengenai penerapan pendidikan karakter secara mendalam dalam proses pembelajaran. Guru sering kali terjebak pada tuntutan kurikulum yang padat secara kognitif, sehingga pendidikan nilai dianggap sebagai materi tambahan dan bukan ruh dari pembelajaran itu sendiri (Fitriyani dkk., 2024).

Kedua, pengaruh era globalisasi dan digitalisasi yang tidak terfilter menjadi tantangan eksternal yang signifikan. Siswa di sekolah dasar yang menempati fase operasional konkret cenderung meniru apa yang mereka lihat di media digital tanpa kemampuan menyaring nilai yang tepat (Khairunisa dkk., 2025). Ketiga, kurangnya dukungan kebijakan dan keterbatasan sarana prasarana penunjang di sekolah juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Hal ini menciptakan kondisi di mana program karakter hanya berjalan secara formalitas tanpa adanya evaluasi keberhasilan yang nyata (Fitriyani dkk., 2024).

Solusi Strategis dan Komprehensif

Untuk mengurai hambatan tersebut, diperlukan solusi yang bersifat integratif dan kolaboratif. Strategi utama adalah melalui optimalisasi peran guru sebagai *role model*. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan teori, tetapi harus menjadi figur teladan yang nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Antonius, 2024). Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus mengenai integrasi nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran menjadi hal yang mendesak.

Selanjutnya, pendidikan karakter harus dilakukan melalui ekosistem yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Rasyid dkk. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kolaborasi aktif bersama pihak keluarga untuk menyelaraskan nilai-nilai antara ajaran di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dan program-program berbasis komunitas, seperti "Sinau Bareng", dapat menjadi alternatif untuk menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab anak di luar jam sekolah formal (Putri dkk., 2023). Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan

dapat bertransformasi dari sekadar materi hafalan menjadi budaya sekolah yang dinamis dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pilar fundamental dalam membangun penerus yang memiliki kecerdasan intelektual dan konsistensi moral yang kuat. Implementasi pendidikan karakter pada jenjang ini sangat krusial karena anak berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret yang menjadi masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai dasar. Penelitian ini berhasil membedah "benang kusut" berupa tantangan yang cukup kompleks, antara lain belum optimalnya pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter dan masih kuatnya orientasi akademik sehingga aspek afektif belum mendapatkan perhatian yang seimbang, serta pengaruh negatif arus informasi digital dan globalisasi yang sulit difilter oleh anak usia dasar.

Solusi komprehensif untuk mengatasi hambatan tersebut memerlukan strategi integratif yang menempatkan guru sebagai figur teladan (*role model*) utama di sekolah. Pendidikan karakter tidak boleh diajarkan sebagai materi hafalan yang terpisah, melainkan harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan diperkuat melalui pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Capaian pendidikan karakter sangat bertumpt pada sinergi konsisten antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan prinsip moral tetap melekat dalam kehidupan sehari-hari anak.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius. (2022). Pendidikan Karakter Anak di Sekolah. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 64-74.

Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri pada Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167-179.

Cahyo, E. D. (2017). *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 16–26

Fitriyani, H., Putri, A. D., & Ruslan, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar; Tantangan dan Solusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 335-345.

Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1086-1095.

Handayani, I., Mustikaati, W., Anazah, Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). *Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran yang Efektif*. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2(10), 260–265.

Khairunisa, A., Sari, C. K., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194-205.

Putri, A. T. Y., Mustafia, E., Ananda, E. V., Sa'diyah, N. K., Ulfa, N. S., & Kinasih, C. S. (2023). Sinau Bareng Untuk Membangun Pendidikan Karakter di Desa Waung Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 36-38.

Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278-1285.

Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61-73.

Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif terhadap Belajar Anak di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11002-11008.

.